

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN CARA PENCEGAHAN PENYAKIT SKABIES DI DESA PAKUWERU KECAMATAN TENGA KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Esri Andrew Koresa Egeten*, Sulaemana Engkeng*, Chreisy K. F. Mandagi*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Kejadian skabies di negara berkembang termasuk Indonesia terkait dengan kontak fisik antar individu, kepadatan hunian, kemiskinan dengan tingkat kebersihan yang rendah dan keterbatasan akses air bersih memudahkan transmisi dan infestasi tungau scabies. Pencegahan skabies pada manusia dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita dan mencegah penggunaan barang-barang penderita secara bersama-sama Tujuan dalam penelitian ini ialah mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan cara pencegahan skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional study. Penelitian ini dilakukan di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan pada bulan Juli 2019. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah pengetahuan dan sikap sedangkan variable terikat adalah cara pencegahan penyakit. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan cara pencegahan skabies dengan menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan cara pencegahan penyakit scabies.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Cara Pencegahan.

ABSTRACT

The incidence of scabies in developing countries including Indonesia is related to physical contact between individuals, occupancy density, poverty with low levels of cleanliness and limited access to clean water facilitates the transmission and infestation of scabies mites. Prevention of scabies in humans can be done by avoiding direct contact with sufferers and preventing the use of patient items together. The purpose of this study is to determine the relationship between knowledge and attitudes by preventing scabies in Pakuweru Village, Tenga District, South Minahasa Regency. This research is an analytic observational study with cross sectional study design. This research was conducted in Pakuweru Village, Tenga District, South Minahasa Regency in July 2019. The independent variable in this study was knowledge and attitude, while the dependent variable was a way to prevent disease. To find out the relationship between knowledge and attitude with prevent of scabies using the Chi Square test. The results of this study shows that there is a relationship between knowledge and attitude with how to prevent scabies

Keywords: Knowledge, Attitude, Prevent.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kesehatan dapat dikemukakan dengan dua pengertian sehat, terutama dalam arti sempit dan arti luas. Secara sempit sehat diartikan bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Sedangkan secara luas, sehat berarti sehat secara fisik,

mental maupun sosial. Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) (2017), sehat adalah keadaan sejahtera sempurna fisik, mental dan sosial, yang tidak terbatas pada bebas dari penyakit atau kelemahan saja. Masalah kesehatan kulit menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh masyarakat karena kesehatan kulit salah satunya

merupakan indikator penilaian *personal hygiene* seseorang. Salah satu masalah kesehatan kulit yang dihubungkan dengan *personal hygiene* adalah skabies (Djuanda, 2014).

Skabies adalah masalah kesehatan masyarakat umum yang mempengaruhi sekitar 300 juta orang di seluruh dunia. Hal ini disebabkan *Sarcoptes scabiei* var *hominis*. Termasuk dalam organisme Arthropoda ovoid. Betina berukuran sekitar 0,4 mm dan jantan besarnya satu-setengah kali dari ukuran betina. Setelah kawin di permukaan kulit, si jantan mulai menggali di bawah kulit, tempat dia bertelur selama empat hingga enam minggu. Produksi telur terjadi pada satu hingga tiga telur per hari; telur menetas setelah tiga sampai empat hari, dan kemudian tungau baru memotong melalui liang ke permukaan kulit untuk berkembang biak (Gunning, dkk, 2013).

Penyakit skabies merupakan penyakit kulit dengan insidensi dan prevalensi yang tinggi di seluruh dunia, terutama di daerah beriklim tropis dan subtropis (Hilma dan Ghazali 2014). Skabies dapat menjangkiti semua orang pada semua umur, ras dan level sosial ekonomi. Kejadian skabies tidak hanya terjadi pada negara berkembang maupun juga terjadi pada negara maju, seperti di Jerman skabies terjadi secara sporadik atau dalam bentuk endemik yang panjang. Angka kejadian skabies di

India adalah 20,4% (Kurniawan dan Prabowo, 2016). Australia dan Negara di Oceania dengan prevalensi 30%, Malaysia sebesar 31% (Ibadurrahmi, dkk, 2016).

Angka kejadian skabies berdasar data dari Puskesmas Indonesia tahun 2010 adalah 5.6% - 12.95%. Penyakit ini dapat diobati, namun seringkali terlambat didiagnosa sehingga pengobatan terlambat dan mudah menyebar secara berkelompok. Di Indonesia, skabies menempati peringkat 3 dari 12 penyakit kulit yang tersering diderita oleh masyarakat (Kurniawan dan Prabowo, 2016).

Kejadian skabies di negara berkembang termasuk Indonesia terkait dengan kontak fisik antar individu, kepadatan hunian, kemiskinan dengan tingkat kebersihan yang rendah dan keterbatasan akses air bersih memudahkan transmisi dan infestasi tungau skabies. Menurut Notoatmodjo, Cara yang tidak mendukung kesehatan, lingkungan yang tidak saniter, sosial ekonomi yang rendah dan hygiene perorangan yang rendah merupakan faktor-faktor yang dapat menyebarkan penyakit kulit seperti skabies (Mading dan Sopi, 2015).

Tingginya prevalensi skabies terkait dengan *personal hygiene*. kebiasaan atau cara seseorang yang berhubungan dengan perawatan diri seperti intensitas

mandi, pemakaian handuk, pakaian, alat mandi, dan perlengkapan tidur secara bersamaan. Kebersihan adalah upaya untuk memelihara hidup sehat yang meliputi kebersihan pribadi, kehidupan bermasyarakat, dan kebersihan kerja. Pada higiene perseorangan yang cukup penularan skabies lebih mudah terjadi. Melakukan kebiasaan seperti kebiasaan mencuci tangan, mandi menggunakan sabun, mengganti pakaian dan pakaian dalam, tidak saling bertukar pakaian, kebiasaan keramas menggunakan shampo, tidak saling bertukar handuk dan kebiasaan memotong kuku, dapat mengurangi resiko terkena scabies (Potter dan Perry, 2010).

Data dari Puskesmas Pingkan Tenga tiga tahun terakhir didapat sebanyak 82 penderita dengan rincian pada tahun 2016 sebanyak 23 penderita, tahun 2017 sebanyak 27 penderita dan tahun 2018 sebanyak 32 penderita. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, di wilayah kerja Puskesmas Pingkan Tenga masih terdapat rumah tempat tinggal warga yang kurang pencahayaan yang merupakan salah satu faktor penyebab skabies. Hasil wawancara dengan 10 masyarakat di Pakuweru, diperoleh data bahwa 3 orang sering menggunakan baju yang telah dipakai sehabis mandi, 4 orang menyatakan bahwa mereka jarang

membersihkan kamar serta tidak pernah menjemur tempat tidur mereka.

Keberhasilan penderita dalam mencegah penularan penyakit skabies pada orang lain sangat ditentukan oleh kepatuhan dan keteraturan dalam menjaga kebersihan diri. Oleh karena itu selama pengobatan dan perawatan diperlukan tingkat perilaku yang baik dari penderita. Perilaku penderita skabies dalam upaya mencegah prognosis yang lebih buruk dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuannya tentang penyakit ini. Pengetahuan dan perilaku penderita yang buruk akan menyebabkan kegagalan dalam tindakan penanggulangan penyakit skabies (Notoatmodjo, 2008).

Pencegahan skabies pada manusia dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita dan mencegah penggunaan barang-barang penderita secara bersama-sama. Pakaian, handuk dan barang-barang lainnya yang pernah digunakan penderita harus diisolasi dan dicuci dengan air panas. Pakaian dan barang-barang asal kain dianjurkan untuk disetrika sebelum digunakan, sprai penderita harus sering diganti dengan yang baru maksimal tiga hari sekali. Benda-benda yang tidak dapat dicuci dengan air (bantal, giling, selimut) disarankan dimasukkan kedalam kantong plastik selama tujuh hari, selanjutnya dicuci kering atau dijemur di

bawah sinar matahari sambil dibolak-balik minimal sepuluh menit sekali. Intervensi yang dilakukan terhadap lingkungan adalah memberi penyuluhan mengenai skabies (gejala, penatalaksanaan, penyebaran penyakit, dan pencegahannya) terhadap warga masyarakat dalam satu rukun warga (Mading dan Sopi, 2015)

Pengetahuan dapat menjadi faktor yang mempermudah terjadinya Cara atau kebiasaan kesehatan yang baik. Pengetahuan memiliki peranan dalam membentuk tindakan seseorang, dalam hal ini ialah tindakan pencegahan penyebaran penyakit skabies. Dari berbagai penelitian menunjukkan Cara yang berdasarkan pengetahuan akan lebih baik dibandingkan dengan Cara yang tidak berdasarkan pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Adri, dkk (2016) menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan responden mengenai DBD dengan tindakan pencegahan DBD pada masyarakat di Kecamatan Baiturrahman. Tanpa sikap yang positif maka tidak akan terjadi perubahan perilaku pada seseorang. Hal ini disebabkan sikap merupakan faktor yang melatarbelakangi perubahan perilaku yang menyediakan pemikiran rasional atau motivasi terhadap suatu perilaku kesehatan. Sikap merupakan variabel yang paling berhubungan dengan

tindakan dalam mencegah penyakit (Timmermen, dkk, 2014).

Tujuan dalam penelitian ini ialah mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan cara pencegahan skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Kabupaten Minahasa Selatan pada bulan Juli 2019. Variable bebas dalam penelitian ini ialah pengetahuan dan sikap sedangkan variable terikat adalah cara pencegahan penyakit. Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan terikat dengan menggunakan uji *Chi Square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara Pengetahuan dengan Cara Pencegahan Skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan

Hubungan antara pengetahuan dengan cara pencegahan skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Hubungan antara Pengetahuan dengan Cara Pencegahan Skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan

| Pengetahuan | Pencegahan Skabies | | | | Jumlah | % | p value |
|-------------|--------------------|------|-------------|------|--------|-------|---------|
| | Baik | | Kurang Baik | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| Baik | 40 | 42,6 | 15 | 16,0 | 55 | 58,5 | 0,017 |
| Kurang Baik | 18 | 19,1 | 21 | 22,3 | 39 | 41,5 | |
| Total | 58 | 61,7 | 36 | 38,3 | 94 | 100,0 | |

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik, 21 responden (22,3%) memiliki cara pencegahan skabies yang kurang baik sedangkan yang baik sebanyak 18 responden (19,7%). Data juga menunjukkan bahwa dari 55 responden yang memiliki pengetahuan baik, 40 responden (42,6%) memiliki cara pencegahan skabies yang baik sedangkan sebanyak 15 responden (16,0%) kurang baik. Dilihat dari nilai kemaknaan sebesar 0,017 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ($0,017 < 0,05$), maka ada hubungan antara pengetahuan responden dengan cara pencegahan skabies.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dan Wahyuni (2014) mengenai hubungan pengetahuan santriwati tentang penyakit skabies dengan perilaku pencegahan mendapatkan bahwa para santriwati memiliki pengetahuan yang baik dan didukung dengan perilaku pencegahan

penyakit skabies yang baik pula. Hasil analisis data dengan uji *Chi Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan santriwati tentang penyakit skabies dengan perilaku pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2016) mengenai hubungan pengetahuan tentang *Personal Hygiene* dengan cara pencegahan skabies menunjukkan dengan menggunakan *chi-square* didapat nilai signifikansi $p=0,004 < 0,05$ sehingga Hipotesis Alternatif (H_a) diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan personal hygiene dengan Cara pencegahan skabies Di Asrama STIKes Rs. Haji Medan Tahun 2016. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan personal hygiene sangat erat hubungannya dengan cara pencegahan skabies untuk menghindari dan mencegah penyakit skabies tersebut

Hubungan antara Sikap dengan Cara Pencegahan Skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan

Hubungan antara sikap dengan cara pencegahan skabies di Desa Pakuweru

Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Hubungan antara Sikap dengan Cara Pencegahan Skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan

| Sikap | Pencegahan Skabies | | | | Jumlah | % | p value |
|-------------|--------------------|------|-------------|------|--------|-------|---------|
| | Baik | | Kurang Baik | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| Baik | 41 | 43,6 | 17 | 18,1 | 58 | 61,7 | 0,040 |
| Kurang Baik | 17 | 18,1 | 19 | 20,2 | 36 | 38,3 | |
| Total | 58 | 61,7 | 36 | 38,3 | 94 | 100,0 | |

Tabel 2 menunjukkan responden yang memiliki sikap yang kurang baik, 19 responden (20,2%) memiliki cara pencegahan skabies yang kurang baik sedangkan yang baik sebanyak 17 responden (18,1%). Data juga menunjukkan bahwa dari 58 responden yang memiliki sikap baik, 41 responden (43,6%) memiliki cara pencegahan skabies yang baik sedangkan sebanyak 17 responden (18,1%) kurang baik. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,040 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ($0,040 < 0,05$), maka ada hubungan antara sikap responden dengan cara pencegahan skabies.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2016) mengenai hubungan tingkat pengetahuan santri dengan perilaku pencegahan skabies di

Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang mendapatkan bahwa siswa yang memiliki sikap dan persepsi buruk maka memiliki perilaku pencegahan skabies yang buruk begitu pun sebaliknya jika siswa memiliki sikap dan persepsi yang baik maka tindakan pencegahan skabies juga akan baik. Hasil uji analitik menggunakan uji chi square di dapatkan nilai p sebesar 0,003 ($p < 0,05$) maka secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan persepsi santri dengan perilaku pencegahan skabies.

Penelitian yang dilakukan oleh Jasmine, dkk (2016) mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan penularan penyakit skabies. Dengan menggunakan uji *fisher exact* dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai $p\text{-value}=0,004$. Dari nilai

p dalam hasil uji statistik didapatkan keputusan H_0 ditolak ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap tentang personal *Hygiene* dengan perilaku pencegahan penularan penyakit scabies

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan cara pencegahan skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. Hal ini dibuktikan dengan:

1. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan cara pencegahan skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan.
2. Ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan cara pencegahan skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan.

SARAN

Bagi Masyarakat

1. Sebaiknya masyarakat aktif mencari tau mengenai cara pencegahan penyakit skabies sehingga dapat merubah sikap dan perilaku agar tidak terkena penyakit skabies.
2. Bagi Puskesmas

Perlu dilakukan penyuluhan dari petugas kesehatan mengenai skabies kepada masyarakat agar pengetahuan masyarakat meningkat, sehingga diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan scabies.

3. bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan penyakit skabies

DAFTAR PUSTAKA

- Adri AM, Jamil KF dan Suhanda R. 2016. Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue pada Masyarakat di Kecamatan Baiturrahman. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Medisia* 1 (4): 1-5.
- Djuanda A. 2014. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi Kelima, Cetakan Ketiga. Jakarta : FKUI
- Gunning K., Pippitt K, Kiraly B dan Sayler M. 2013. Pediculis and Scabies: A Treatment Update. *Indian Journal of Clinical Practice* 24 (3): 211-216.
- Ibadurrahmi H, Veronica S dan Nugrohowati N. 2016. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Qutrun Nada Cipayung Depok Februari Tahun 2016. *Jurnal Profesi Medika* 10 (1): 33-45.
- Jasmine IA, Rosida L dan Marlinae L. 2016. Hubungan antara

- Pengetahuan dan Sikap tentang Personal Hygiene dengan Perilaku Pencegaha Penularan Skabies. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia* 3(1): 7-12.
- Kurniawan B dan Prabowo M. 2016. Pengaruh Pengetahuan dengan Pencegahan Penyebaran Penyakit Skabies. *Majority* 5 (2): 63-68.
- Mading M dan Sopi IIPB. 2015. Kajian Aspek Epidemiologi Skabies pada Manusia. *Jurnal Penyakit Bersumber Binatang* 2 (2): 9-17.
- Notoadmodjo S. 2008. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. P.T Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoadmodjo S. 2010. *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. P.T Rineka Cipta, Jakarta.
- Putri, APN, Wibowo DA dan Nugraheni A. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Santri dengan Perilaku Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kedokteran Diponegoro* 5 (4): 1064-1073.
- Setyowati D dan Wahyuni. 2014. Hubungan Pengetahuan Santriwati tentang Penyakit Skabies dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pesantren. *GASTER* 11 (2): 25-37.
- Yunita S. 2016. Hubungan Pengetahuan tentang Personal Hygiene dengan Cara Pencegahan di Asrama STIKes RS. Haji Medan Tahun 2016. *Jurnal STIKES Rumah Sakit Hadi Medan* 9 (2): 194-204.